

THE EFFECT OF GREEN ECONOMY AND LOCAL WISDOM-BASED ENTREPRENEURIAL INNOVATION ON THE INCOME OF WEAVING MSMES IN SOUTHWEST SUMBA REGENCY

Alexander Adis^{1*}, Karolus Wulla Rato²

Teknik Informatika, Universitas Stella Maris Sumba, Indonesia
adisalexander288@gmail.com^{1*}, rato.carlos123@gmail.com²

**Corresponding author*

Received April 15, 2026; Revised June 10, 2026; Accepted June 11, 2026; Published June 22, 2026

ABSTRACT

The primary objective of this study is to examine the impact of the green economy and local wisdom-based entrepreneurial innovation on the revenue of weaving MSMEs in Southwest Sumba Regency. Employing a quantitative approach with an explanatory research design, this study observes local handwoven fabric artisans. From the existing population, a sample of 45 business operators was selected using a purposive sampling technique. Primary data were gathered via Likert-scale questionnaires and subsequently analyzed using multiple linear regression. Field findings demonstrate that implementing a green economy—through eco-friendly raw materials, resource efficiency, waste reduction, and sustainable product creation—positively boosts income. Concurrently, innovation rooted in local heritage drives revenue growth by exploring traditional motifs, preserving authentic weaving techniques, embedding cultural values, utilizing local narratives, and strengthening product identity. Simultaneously, both aspects play a crucial role in enhancing competitiveness, profitability, and business sustainability. These final outcomes prove that accelerating weaving MSMEs relies not merely on product quality, but on strategic vision that merges environmental preservation with the power of local cultural roots..

Keywords: *Green economy, Local wisdom, Entrepreneurial innovation, UMKM*

ABSTRAK

Target utama dari riset ini adalah mengkaji dampak ekonomi hijau serta inovasi kewirausahaan yang mengangkat kearifan lokal dalam memengaruhi omzet UMKM tenun di Kabupaten Sumba Barat Daya. Lewat pendekatan kuantitatif berdesain explanatory research, studi ini mengamati para perajin kain tenun setempat. Dari populasi yang ada, diambil sampel sebanyak 45 pelaku usaha melalui metode purposive sampling. Data primer dihimpun via kuesioner skala Likert, lalu dibedah dengan analisis regresi linear berganda. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa penerapan ekonomi hijau—melalui bahan baku ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, reduksi limbah, dan kreasi produk berkelanjutan—mampu mendorong pendapatan secara positif. Di sisi lain, inovasi berbasis lokalitas turut menaikkan omzet lewat eksplorasi motif tradisional, pelestarian teknik tenun, nilai budaya, narasi lokal, serta penguatan identitas produk. Secara simultan, kedua aspek ini memegang peran krusial dalam memperkuat daya saing, profitabilitas, dan keberlanjutan bisnis. Hasil akhir ini membuktikan bahwa akselerasi UMKM tenun tidak cukup bertumpu pada mutu produk semata, melainkan pada kejelian strategi yang menyatukan kelestarian alam dengan kekuatan akar budaya setempat.

Kata kunci: *Ekonomi hijau, Inovasi kewirausahaan, Kearifan lokal, UMKM*

PENDAHULUAN

Ekonomi hijau dan inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pendapatan UMKM tenun. Penerapan bahan lokal, pewarna alami,

efisiensi produksi, dan pengurangan limbah mendukung keberlanjutan usaha. Sementara itu, motif, nilai budaya, dan filosofi lokal memperkuat keunikan produk serta daya saing pasar. Dengan demikian, eco-innovation dan kewirausahaan hijau berperan dalam mendorong kinerja UMKM tenun secara berkelanjutan (Larbi-Siaw et al., 2022; Majali et al., 2022; Muangmee et al., 2021), sedangkan kearifan lokal memperkuat keunggulan bersaing industri kreatif dan usaha tenun tradisional (Mahrinasari et al., 2024; Permatasari et al., 2025).

Selain menjadi pilar pelestarian warisan budaya, sektor tenun skala kecil dan menengah memegang andil besar dalam roda perekonomian masyarakat. Kontribusi nyata ini mewujudkan pada terbukanya lapangan kerja baru, terangkatnya taraf hidup keluarga, hingga semakin kokohnya jati diri daerah. Keberlanjutan usaha tenun dipengaruhi oleh kualitas produk, nilai budaya, inovasi, dan kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar (Semuel et al., 2022; Permatasari et al., 2025). Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan dan penguatan kearifan lokal dapat memperbesar potensi ekonomi tenun sebagai bagian dari industri kreatif yang berkelanjutan (Hermina, 2025; Majali et al., 2022), oleh karena itu, pengembangan usaha tenun perlu diarahkan pada inovasi kewirausahaan yang tetap mempertahankan nilai budaya lokal agar mampu meningkatkan daya saing dan pendapatan usaha

Di Kabupaten Sumba Barat Daya, UMKM menjadi salah satu sektor penting dalam menggerakkan ekonomi masyarakat. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa jumlah industri mikro dan kecil di Kabupaten Sumba Barat Daya pada tahun 2023 mencapai 5.459 unit, sedangkan RPJMD Kabupaten Sumba Barat Daya 2025–2029 mencatat 1.311 unit UMKM yang terdata. Namun, informasi mengenai perkembangan dan kinerja usaha masih belum tergambar secara memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam ekonomi daerah, tetapi masih membutuhkan penguatan data, pendampingan, pemasaran, dan peningkatan kapasitas usaha agar kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat lebih optimal.

Salah satu UMKM yang memiliki nilai ekonomi dan budaya kuat di Sumba Barat Daya adalah UMKM kain tenun. Tenun ikat Sumba tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, keterampilan turun-temurun, simbol sosial, dan pengetahuan lokal masyarakat (Nugraha et al., 2022). Pengembangan tenun ikat Sumba dipengaruhi oleh strategi perajin, peran komunitas, pelatihan, bantuan alat produksi, akses modal, pameran, dan pelestarian budaya. Namun, UMKM tenun masih menghadapi kendala modal, bahan baku, pemasaran, akses pasar, lokasi usaha, tingginya margin toko, serta rendahnya pemanfaatan media sosial dan aplikasi digital.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan UMKM tenun tidak hanya dipengaruhi kualitas produk, tetapi juga kemampuan berinovasi, memperluas pasar, mengelola sumber daya, dan menyesuaikan kebutuhan konsumen. Kewirausahaan berbasis ekonomi hijau menjadi strategi berkelanjutan melalui efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, bahan ramah lingkungan, serta peningkatan nilai

produk, seperti penggunaan pewarna alami, bahan lokal, kemasan ramah lingkungan, dan produk turunan tenun bernilai jual tinggi (Rodrigues & Franco, 2023).

Selain kewirausahaan hijau, kearifan lokal turut memperkuat daya saing UMKM kain tenun melalui pelestarian motif daerah, teknik tradisional, narasi budaya, dan desain berciri lokal. Konsumen membeli kain tenun bukan hanya sebagai produk pakai, tetapi juga karena nilai simbolik, estetika, sejarah, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Samuel et al. (2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber keunggulan bersaing berkelanjutan pada industri kain tenun karena mampu membedakan produk lokal dari produk tekstil massal. Dengan demikian, kearifan lokal dapat meningkatkan nilai tambah produk, memperkuat posisi pasar, dan membuka peluang peningkatan pendapatan bagi pelaku UMKM tenun (Muangmee et al., 2021).

Integrasi ekonomi hijau dan kearifan lokal juga relevan dengan arah pembangunan berkelanjutan (Permatasari et al., 2025). United Nations menempatkan pertumbuhan ekonomi inklusif dan pekerjaan layak dalam Sustainable Development Goals (SDGs) 8, serta menekankan pentingnya pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dalam SDGs 12. Dalam konteks UMKM kain tenun, prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik usaha yang mampu meningkatkan pendapatan pengrajin, memperluas kesempatan kerja lokal, menjaga keberlanjutan proses produksi, dan mempertahankan warisan budaya. Oleh karena itu, pengembangan UMKM tenun perlu diarahkan pada model pemberdayaan yang tidak hanya mendorong peningkatan omzet, tetapi juga memperkuat kapasitas produksi, pemasaran berbasis budaya, inovasi produk ramah lingkungan, dan kemitraan antaraktor lokal.

Meskipun isu ekonomi hijau semakin banyak dikaji dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pengembangan UMKM (Permatasari et al., 2025). Penelitian yang secara khusus membahas penerapannya pada usaha tenun kecil dan menengah masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek pemasaran, produktivitas, digitalisasi, atau pelestarian budaya (Kania & Bukhori, 2025), namun belum secara mendalam menjelaskan bagaimana prinsip ekonomi hijau diterapkan dalam proses produksi tenun, seperti penggunaan bahan baku ramah lingkungan, pewarna alami, efisiensi sumber daya, serta pengurangan limbah. Selain itu, hubungan antara keberlanjutan lingkungan, inovasi usaha, dan peningkatan pendapatan pelaku usaha tenun juga belum banyak dikaji secara terpadu. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian terpadu antara praktik ekonomi hijau dan inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal terhadap pendapatan UMKM tenun di Kabupaten Sumba Barat Daya. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti pemasaran, digitalisasi, atau pelestarian budaya secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan, nilai budaya lokal, dan kinerja pendapatan usaha dalam satu model empiris.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ekonomi hijau dan inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal terhadap pendapatan UMKM tenun di Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjelaskan hubungan antarvariabel secara empiris serta mendukung penguatan kebijakan dan strategi

pengembangan UMKM tenun berkelanjutan berbasis pengetahuan lokal.

METODE PENELITIAN

Untuk membedah bagaimana kewirausahaan berbasis ekonomi hijau dan kearifan lokal memengaruhi pendapatan UMKM kain tenun di Kabupaten Sumba Barat Daya, studi ini menerapkan desain *explanatory research*. Melalui rancangan eksplanatori ini, arah dan hubungan sebab-akibat antarvariabel tersebut bisa digali secara mendalam. Adapun data lapangan dikumpulkan langsung dari para pelaku usaha menggunakan instrumen kuesioner. Karena data yang masuk berupa angka atau data numerik, maka pendekatan kuantitatif menjadi pilihan yang paling relevan, di mana pengujian hipotesisnya akan diselesaikan melalui formula analisis statistik.

Penentuan sampel dalam studi ini didasarkan pada kesesuaian karakter pelaku usaha dengan tujuan analisis, sehingga tidak semua anggota populasi diambil. Dari total 80 UMKM tenun yang aktif di Kabupaten Sumba Barat Daya, peneliti menyaringnya menjadi 45 responden saja. Pemilihan subjek tersebut secara spesifik mengacu pada standar berikut:: (1) aktif memproduksi atau menjual kain tenun tradisional dalam dua tahun terakhir; (2) menggunakan motif, teknik, atau nilai budaya lokal dalam proses produksi maupun pemasaran; (3) memiliki pengalaman langsung dalam mengelola usaha tenun; dan (4) bersedia mengisi kuesioner penelitian. Dengan kriteria tersebut, responden yang dipilih diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan mengenai praktik ekonomi hijau, pemanfaatan kearifan lokal, dan kondisi pendapatan usaha tenun.

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang kisi-kisinya dirumuskan langsung dari indikator setiap variabel. Untuk mengukur respons, peneliti menerapkan skala Likert lima tingkat, di mana bobot nilai bergerak dari angka 1 untuk pilihan "sangat tidak setuju" hingga angka 5 untuk jawaban "sangat setuju".. Variabel kewirausahaan berbasis ekonomi hijau (X1) diukur melalui indikator penggunaan bahan ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, pengurangan limbah produksi, pemanfaatan bahan baku lokal, dan inovasi produk ramah lingkungan. Variabel kearifan lokal (X2) diukur melalui indikator penggunaan motif khas daerah, pemertahanan teknik menenun tradisional, pemanfaatan nilai budaya dalam produk, narasi budaya dalam pemasaran, dan pelestarian identitas lokal. Sementara itu, variabel pendapatan UMKM kain tenun (Y) diukur melalui indikator peningkatan omzet, peningkatan keuntungan, perluasan pasar, peningkatan jumlah pesanan, dan kestabilan pendapatan usaha. Keandalan dan ketepatan alat ukur menjadi prioritas sebelum pengambilan data dilakukan. Oleh karena itu, seluruh butir pernyataan dalam instrumen ini wajib melewati uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu guna menjamin fungsinya dalam mengukur setiap variabel secara konsisten dan akurat.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi UMKM kain tenun di Kabupaten Sumba Barat Daya. Tahap kedua adalah penyusunan kuesioner berdasarkan variabel dan indikator penelitian. Tahap ketiga adalah penyebaran kuesioner kepada 45 responden

yang telah memenuhi kriteria sampel. Tahap keempat adalah pengolahan dan analisis data secara statistik. Peneliti menerapkan model regresi linear berganda untuk membedah sejauh mana pendapatan UMKM kain tenun (Y) dipicu oleh faktor kearifan lokal (X2) dan praktik kewirausahaan hijau (X1). Namun, agar estimasi regresi tidak bias, data yang masuk harus lolos "seleksi ketat" lewat serangkaian pengujian: mulai dari uji validitas dan reliabilitas instrumen, hingga pemenuhan asumsi klasik seperti bebas heteroskedastisitas, multikolinearitas, serta berdistribusi normal. Langkah berikutnya adalah pembuktian hipotesis melalui dua sudut pandang. Secara terpisah (parsial), efek masing-masing variabel independen dinilai menggunakan uji t, sedangkan dampaknya secara bersama-sama (simultan) dilihat lewat uji F. Sebagai penutup, porsi atau besaran andil kedua variabel tersebut dalam memengaruhi fluktuasi pendapatan UMKM akan dikalkulasi melalui koefisien determinasi (R²).

Teknik penentuan jumlah sampel digunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = standar kesalahan pengambilan sampel sebesar 10%

Mengacu pada kalkulasi dengan rumus Slovin di atas, ukuran sampel yang wajib dipenuhi dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 45 responden.

Ada tiga variabel utama yang menjadi fokus bedah dalam studi ini. Untuk variabel pertama, yaitu kewirausahaan berbasis ekonomi hijau (X1), pengukurannya bersandar pada lima indikator spesifik: efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, adopsi bahan baku ramah lingkungan, manajemen limbah hasil produksi, inovasi pada produk berkelanjutan, serta pemilihan kemasan yang minim dampak lingkungan. Dalam konteks UMKM tenun, indikator ini dapat diwujudkan melalui penggunaan pewarna alami, pengurangan limbah benang dan kain, efisiensi air dalam proses pewarnaan, serta pengembangan produk turunan tenun yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Variabel kearifan lokal (X2) diukur melalui indikator penggunaan motif tradisional, pelestarian teknik menenun, integrasi nilai budaya dalam proses produksi, pemanfaatan cerita budaya dalam pemasaran, dan sistem produksi berbasis komunitas. Sementara itu, variabel pendapatan UMKM (Y) diukur melalui rata-rata pendapatan bulanan, margin keuntungan, peningkatan omzet, pertumbuhan pendapatan selama satu tahun terakhir, dan persepsi pelaku usaha terhadap peningkatan nilai jual produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden yang merupakan pelaku usaha tenun kecil dan menengah. Keabsahan alat ukur untuk variabel ekonomi hijau, inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal, serta pendapatan usaha tenun kecil dan menengah dipastikan melalui uji validitas. Peneliti memanfaatkan korelasi Product Moment dengan tolok ukur nilai Corrected Item-Total Correlation untuk menghitung angka validitas tiap butir instrumen. Batas minimal kelayakan dalam pengujian ini mengacu pada rtabel sebesar 0,361 angka yang diperoleh dari uji coba terhadap 30 responden pada tingkat kepercayaan 95%. Sebuah pernyataan dinyatakan sah atau valid hanya jika nilai r hitung miliknya mampu melampaui ambang batas 0,361 tersebut. Jika capaiannya berada di bawah angka standar tadi, maka butir pernyataan tersebut otomatis gugur karena dianggap tidak valid..

Hasil Uji Reliabilitas

Keajegan instrumen dalam mengukur variabel Ekonomi Hijau, inovasi kewirausahaan, serta Pendapatan UMKM dibuktikan melalui uji reliabilitas berbasis Cronbach's Alpha. Alat ukur riset ini dinilai andal karena koefisien yang dihasilkan sukses menyentuh atau bahkan melampaui angka standar kelayakan, yakni 0,7. Berkat terpenuhinya batas minimum tersebut, seluruh variabel dinyatakan lolos asumsi reliabilitas dan siap digunakan untuk analisis data ke tahap berikutnya.

Pengujian hipotesis

Arah awal penelitian ini ditujukan untuk membedah efek ekonomi hijau terhadap pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha tenun skala kecil dan menengah. Menggunakan pisau analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis pertama, ditemukan konfirmasi bahwa penerapan prinsip ekonomi hijau membawa dampak positif bagi peningkatan pendapatan mereka.

Tabel 1. Pengujian Hipotesis

Variabel	Standardized Coefficients (β)	T	Sig.	R	R Square	F	Sig.
Ekonomi Hijau	0,396	4,220	0,000	0,396	0,156	17,810	0,000

Merujuk pada output statistik di atas, capaian nilai koefisien determinasi (R^2) berada di angka 0,156. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel ekonomi hijau dalam menerangkan naik-turunnya variasi pendapatan usaha tenun adalah sebesar 15,6%. Sementara itu, porsi dominan sebesar 84,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel eksternal lain yang tidak masuk dalam pemodelan ini. Jika menilik arah hubungannya, nilai koefisien regresi mencatat angka positif ($\beta = 0,396$) dengan diperkuat oleh lonjakan t hitung sebesar 4,220 serta angka signifikansi yang berada jauh di bawah ambang batas ($p < 0,05$). Serangkaian angka tersebut menegaskan bahwa ekonomi hijau

memicu dampak positif sekaligus signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha tenun. Atas dasar bukti empiris ini, hipotesis pertama resmi dinyatakan diterima.

Hasil Uji t

Penelitian ini menggunakan uji regresi yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ekonomi hijau dan inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal, sedangkan variabel dependen adalah pendapatan usaha tenun kecil dan menengah. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diketahui melalui uji t.

Tabel 2. Hasil uji t

Model	Koef beta	T hitung	Sig	Keterangan
Ekonomi hijau terhadap peningkatan pendapatan usaha tenun	0,396	4,220	0,000	Signifikan
Ekonomi hijau terhadap inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal	0,698	9,554	0,000	Signifikan
Inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan pendapatan usaha tenun	0,543	6,328	0,000	Signifikan

Jika mencermati hasil uji parsial pada Tabel 2, terlihat jelas bahwa baik faktor lingkungan maupun lokalitas sama-sama menjadi motor penggerak bagi aspek finansial usaha. Untuk variabel ekonomi hijau, perolehan t hitung sebesar 4,222 dan angka signifikansi sebesar 0,000 menjadi bukti kuat untuk menggugurkan H_0 dan menerima H_1 . Hubungan ini bersifat linear positif, yang berarti kepedulian pelaku usaha tenun dalam mengadopsi prinsip-prinsip ramah lingkungan berdampak langsung terhadap peningkatan omzet usaha mereka. Sementara itu, kontribusi inovasi berbasis kearifan lokal menunjukkan pengaruh yang lebih besar. Hal ini tercermin dari nilai t hitung sebesar 9,554 dengan tingkat signifikansi yang sama, yaitu 0,000, sehingga H_2 diterima dan H_0 ditolak. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin baik para pengrajin mengembangkan nilai-nilai tradisional melalui inovasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern, semakin besar pula peluang peningkatan pendapatan pada usaha tenun kecil dan menengah.

Hasil Uji F

Pengaruh kelompok variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat diukur dengan memanfaatkan uji F. Terkait penarikan kesimpulan, riset ini mengacu pada ambang batas kekeliruan 0,05 (5%). Jika besaran p-value (Sig.) berada di bawah angka 0,05 tersebut, hipotesis nol (H_0) dinyatakan tidak berlaku. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen yang diteliti memang memberikan dampak yang nyata (signifikan) secara simultan bagi variabel dependen.

Tabel 3 Hasil uji F

Model	Koef beta	F hitung	Sig	Keterangan
Ekonomi hijau terhadap peningkatan pendapatan usaha tenun	52,404	17,810	0,000	Signifikan
Ekonomi hijau terhadap inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal	31,143	91,279	0,000	Signifikan
Inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan pendapatan usaha tenun	43,840	43,840	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3, ekonomi hijau dan inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM tenun. Keputusan ini didasarkan pada perolehan angka signifikansi sebesar 0,000, yang posisinya berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa model regresi dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria kelayakan untuk memaparkan bagaimana kontribusi pasangan variabel independen terhadap pendapatan yang diterima oleh UMKM tenun.

Berdasarkan hasil kajian, ekonomi hijau dan inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai dua faktor strategis yang berperan dalam meningkatkan pendapatan usaha tenun kecil dan menengah. Penerapan ekonomi hijau mendorong pelaku usaha untuk mengelola proses produksi secara lebih ramah lingkungan, misalnya melalui penggunaan bahan alami, pengurangan limbah, efisiensi energi, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dalam konteks UMKM, praktik inovasi hijau tidak hanya berkaitan dengan kepedulian lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan usaha menciptakan nilai tambah, membangun reputasi produk, dan memperkuat keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan kajian Kania & Bukhori (2025), yang menegaskan bahwa manajemen inovasi hijau pada UMKM Indonesia memerlukan integrasi antara kemajuan teknologi, pengembangan kapabilitas organisasi, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Selain itu, Saman et al. (2025) juga menjelaskan bahwa peningkatan kinerja inovasi hijau pada UMKM dipengaruhi oleh praktik manajemen sumber daya manusia, regulasi pemerintah, proses inovasi, dan orientasi pemasaran hijau.

Dalam usaha tenun, ekonomi hijau menjadi penting karena proses produksi tradisional sering berkaitan dengan penggunaan bahan pewarna, air, limbah kain, dan sumber daya alam. Apabila pelaku usaha mampu mengembangkan proses produksi yang lebih ramah lingkungan, produk tenun dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi karena tidak hanya menawarkan fungsi estetika, tetapi juga membawa nilai etis dan keberlanjutan. Kania & Bukhori (2025) menunjukkan bahwa keberlanjutan tenun tradisional Indonesia perlu dipahami melalui konsep kualitas yang tidak hanya berhubungan dengan produk akhir, tetapi juga budaya organisasi, nilai tradisional, dan keberlanjutan usaha tenun itu sendiri. Dengan demikian, tenun tidak hanya diposisikan sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai produk ekonomi kreatif yang memiliki potensi masuk ke pasar yang lebih luas melalui narasi keberlanjutan. Selain ekonomi

hijau, inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan usaha tenun kecil dan menengah.

Kearifan lokal pada produk tenun tampak melalui motif, warna, teknik pembuatan, simbol budaya, dan nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, nilai budaya tersebut tidak cukup jika hanya dipertahankan secara statis. Pelaku usaha perlu melakukan inovasi dalam desain produk, kemasan, diversifikasi fungsi produk, pemasaran digital, serta strategi branding agar produk tenun dapat diterima oleh konsumen modern tanpa kehilangan identitas lokalnya. Abas et al. (2023) menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan sosial kreatif pada usaha tenun tradisional dapat menghasilkan nilai hibrida, yaitu penggabungan antara nilai ekonomi, sosial, dan budaya untuk mencapai kinerja berkelanjutan. Peningkatan pendapatan usaha tenun juga dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam membangun keunggulan kompetitif. Produk tenun yang memiliki cerita budaya, proses produksi ramah lingkungan, dan inovasi desain cenderung memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan produk tekstil massal.

UMKM berbasis kearifan lokal, keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola identitas lokal sebagai sumber diferensiasi. Novitasari (2024) menunjukkan bahwa industri kecil dan menengah berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam keberlanjutan ekonomi karena mampu menghubungkan kreativitas, produk unggulan, dan nilai lokal sebagai dasar pengembangan usaha. Temuan tersebut juga relevan dengan kajian mengenai *local wisdom* dan *green competitive advantage* pada UMKM. Kearifan lokal dapat menjadi sumber keunggulan bersaing ketika dipadukan dengan inovasi produk hijau dan inovasi proses hijau. Saman et al. (2025) menemukan bahwa kearifan lokal berperan dalam membangun keunggulan kompetitif hijau pada UMKM batik melalui mediasi inovasi hijau. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada batik, logikanya relevan dengan usaha tenun karena keduanya sama-sama merupakan produk tekstil budaya yang mengandalkan nilai lokal, keterampilan tradisional, dan diferensiasi produk. Selain itu, inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal juga perlu didukung oleh literasi digital dan kemampuan adaptasi pasar. Pelaku usaha tenun kecil dan menengah tidak cukup hanya memproduksi kain berkualitas, tetapi juga harus mampu memasarkan produk melalui kanal digital, membangun narasi merek, serta menjangkau konsumen yang lebih luas.

Mardatillah et al. (2020) menunjukkan bahwa e-commerce, modal, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di Banda Aceh. Temuan ini memperkuat argumen bahwa digitalisasi pemasaran dapat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan pendapatan usaha kecil, termasuk usaha tenun yang ingin memperluas pasar di luar wilayah lokal. Dengan demikian, ekonomi hijau dan inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan pendapatan usaha tenun kecil dan menengah. Ekonomi hijau memperkuat nilai keberlanjutan dan citra etis produk, sedangkan inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal memperkuat diferensiasi, daya tarik pasar, dan nilai tambah produk.

Kombinasi keduanya menjadikan usaha tenun tidak hanya bertahan sebagai kegiatan ekonomi tradisional, tetapi juga berkembang sebagai usaha kreatif yang berorientasi pada keberlanjutan, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan pelaku usaha.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan konsep ekonomi hijau dengan inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal dalam konteks usaha tenun kecil dan menengah. Jika Kania & Bukhori (2025) menekankan pentingnya manajemen inovasi hijau pada UMKM melalui integrasi teknologi, kapabilitas organisasi, dan keterlibatan pemangku kepentingan, maka penelitian ini memperluasnya pada konteks usaha tenun yang berbasis nilai budaya lokal. Saman et al. (2025) juga menjelaskan bahwa kinerja inovasi hijau dipengaruhi oleh praktik manajemen, regulasi, proses inovasi, dan orientasi pemasaran hijau. Dalam penelitian ini, konsep tersebut dipadukan dengan kearifan lokal berupa motif, warna, teknik pembuatan, simbol budaya, dan nilai filosofis tenun sebagai sumber inovasi kewirausahaan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa ekonomi hijau dan kearifan lokal dapat menjadi satu kesatuan strategi untuk meningkatkan nilai tambah, daya saing, dan pendapatan usaha tenun.

Kebermanfaatan global penelitian ini terlihat dari kontribusinya dalam menawarkan model pengembangan UMKM berbasis budaya yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Abas Kasim et al. (2023) menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan sosial kreatif pada usaha tenun tradisional dapat menghasilkan nilai ekonomi, sosial, dan budaya secara bersamaan. Sejalan dengan itu, Hermina (2025) menunjukkan bahwa industri kecil dan menengah berbasis kearifan lokal berperan penting dalam keberlanjutan ekonomi melalui kreativitas, produk unggulan, dan nilai lokal. Temuan Saman et al. (2025) juga memperkuat bahwa kearifan lokal dapat membangun keunggulan kompetitif hijau melalui inovasi produk dan proses hijau. Di kancah internasional, industri tekstil berbasis budaya di berbagai belahan dunia dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai referensi strategis. Khususnya dalam mengintegrasikan aspek pelestarian nilai lokal, manufaktur ramah lingkungan, pembaruan pasar, hingga penetrasi pemasaran digital. Rekomendasi tersebut sejalan dengan pandangan Mardatillah et al. (2020), yang mengonfirmasi kemampuan e-commerce dalam mendongkrak omzet UMKM melalui jangkauan pasar yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekonomi hijau dan inovasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM tenun di Kabupaten Sumba Barat Daya. Praktik ekonomi hijau mendorong efisiensi sumber daya, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan peningkatan nilai produk, sedangkan inovasi berbasis kearifan lokal memperkuat keunikan, identitas budaya, dan daya saing produk tenun. Secara simultan, kedua variabel tersebut dapat menjadi strategi pengembangan UMKM tenun yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal.

REFERENSI

- Abas Kasim, Juita L.D. Bessie, Anthonius B. Messakh, T. W. I. (2023). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Dan Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM (Studi Pada UMKM Tenun Ikat di Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT). *Manajemen*, 16(3), 665–673. <https://doi.org/10.35508/jom.v16i3.11953>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya. (2025). *Kabupaten Sumba Barat Daya dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya. <https://sumbaratdayakab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/1d387749499451a1e70c5329/kabupaten-sumba-barat-daya-dalam-angka-2025.htm>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2025). *Jumlah perusahaan industri mikro dan kecil menurut kabupaten/kota*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0OCMy/jumlah-perusahaan-industri-mikro-dan-kecil-menurut-kabupaten-kota.html>
- Herminalina, S. (2025). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Melalui Pelatihan Desain Motif Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Lanto. *Journal of Syntax Literate*, 10(9), 7526–7537. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i9.61486>
- Kania, D., & Bukhori, R. F. (2025). Green Innovation Management in Indonesian SMEs: Drivers, Barriers, and Performance Implications for Sustainable Business Development. *Proceeding International Conference On Sustainable Environment And Innovation (ICOSEI)*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53675/icosei.v1i1.1568>
- Larbi-Siaw, O., Xuhua, H., Owusu, E., Owusu-Agyeman, A., Fulgence, B. E., & Frimpong, S. A. (2022). Eco-innovation, sustainable business performance and market turbulence moderation in emerging economies. *Technology in Society*, 68(2), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101899>
- Mahrinasari, M. S., Bangsawan, S., & Sabri, M. F. (2024). Local wisdom and Government's role in strengthening the sustainable competitive advantage of creative industries. *Heliyon*, 10(10), 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31133>
- Majali, T., Alkaraki, M., Asad, M., Aladwan, N., & Aledeinat, M. (2022). Green transformational leadership, green entrepreneurial orientation and performance of SMEs: The mediating role of green product innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/joitmc8040191>
- Mardatillah, A., Rosmayani, R., & Ramadani, S. (2020). Sustainable competitive advantage of Riau Malay weaving industry based on local wisdom. *International Research Journal of Business Studies*, 13(3), 227–240. <https://doi.org/10.21632/irjbs.13.3.227-240>
- Muangmee, C., Dacko-Pikiewicz, Z., Meekaewkunchorn, N., Kassakorn, N., & Khalid, B. (2021). Green entrepreneurial orientation and green innovation in small and medium-sized enterprises (SMEs). *Social Sciences*, 10(4), 1–15.

<https://doi.org/10.3390/socsci10040136>

- Novitasari, S. A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Finansial Teknologi Terhadap Kinerja UMKM Di Kota Sukabumi. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 291–308. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v6i3.256>
- Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., Sembodho, G. B., & Santoso, S. (2022). Analisis strategi pengembangan kain tenun ikat Sumba oleh pelaku kriya dan komunitas. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i1.5233>
- Permatasari, A., Dhewanto, W., & Dellyana, D. (2025). Creative social entrepreneurial orientation: Developing hybrid values to achieve the sustainable performance of traditional weaving SMEs. *Journal of Social Entrepreneurship*, 16(1), 230–244. <https://doi.org/10.1080/19420676.2022.2148715>
- Rodrigues, M., & Franco, M. (2023). *Green Innovation in Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs): A Qualitative Approach*. *Sustainability* 2023, 15, 4510. <https://doi.org/10.3390/su15054510>
- Saman, N. R. M., Mahmud, N., Nor, N. M., & Kamaludin, M. A. (2025). Green Innovation and SMEs' Sustainability Performance: A Comprehensive Review. *PaperASIA*, 41(5b), 28–38. <https://doi.org/10.59953/paperasia.v41i5b.689>
- Semuel, H., Mangoting, Y., & Hatane, S. E. (2022). The interpretation of quality in the sustainability of Indonesian traditional weaving. *Sustainability*, 14(18), 11344–11360. <https://doi.org/10.3390/su141811344>